

Analisis Penggunaan Etos, Pathos, dan Logos dalam Pidato Presiden Prabowo Subianto pada Acara Satu Abad Nahdlatul Ulama

Nikmah^{1*}, Rhani Febria²

^{1,2} Universitas Islam Riau

*Penulis Korespondensi: nikmah@student.uir.ac.id, rhanifebria@edu.uir.ac.id

Abstract. *This study aims to analyze the use of Aristotle's rhetorical appeals, namely ethos, pathos, and logos, in President Prabowo Subianto's speech delivered at the Mujahadah Kubra of the Centenary of Nahdlatul Ulama, which was uploaded on the KOMPASTV YouTube channel. This research employed a qualitative approach using content analysis as the research method. The data source consisted of speech utterances containing elements of ethos, pathos, and logos. Data were collected through listening, transcription, note-taking, identification, and classification based on the research focus. Data analysis was conducted using the interactive model of Miles and Huberman, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that Prabowo Subianto effectively utilized the three rhetorical appeals proposed by Aristotle. The ethos appeal was identified in 4 data, reflecting the speaker's credibility, responsibility, and commitment as a national leader. The pathos appeal appeared in 5 data, demonstrating efforts to evoke the audience's emotions through messages of hope, unity, tolerance, and concern for society. The logos appeal was found in 4 data, indicated by the use of facts, statistical data, numerical evidence, and logical arguments. Among the three appeals, pathos was the most dominant element. The study concludes that the integration of ethos, pathos, and logos strengthens the persuasive power of the speech, enabling the conveyed messages to be effectively accepted by the audience.*

Keywords: *rhetoric, ethos, pathos, logos, Prabowo Subianto's speech.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan unsur retorika Aristoteles, yaitu ethos, pathos, dan logos dalam pidato Prabowo Subianto pada acara Mujahadah Kubra Satu Abad Nahdlatul Ulama yang diunggah melalui kanal YouTube KOMPASTV. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Data penelitian berupa tuturan yang mengandung unsur ethos, pathos, dan logos dalam pidato tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses menyimak, mentranskripsi, mencatat, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan data. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pidato Prabowo Subianto memanfaatkan ketiga unsur retorika Aristoteles secara efektif. Unsur ethos ditemukan sebanyak 4 data, pathos sebanyak 5 data, dan logos sebanyak 4 data. Unsur pathos menjadi unsur yang paling dominan karena digunakan untuk membangkitkan harapan, persatuan, toleransi, dan kepedulian audiens. Sementara itu, ethos digunakan untuk membangun kredibilitas pembicara, sedangkan logos digunakan melalui penyampaian fakta, data, dan argumentasi yang rasional. Dengan demikian, penggunaan ethos, pathos, dan logos menjadikan pidato lebih persuasif dan efektif dalam menyampaikan pesan kepada audiens.

Kata kunci: retorika, ethos, pathos, logos, pidato.

1. LATAR BELAKANG

Komunikasi memiliki peranan penting dalam cara seseorang menyampaikan gagasan, membangun hubungan, dan memengaruhi lawan bicara. Keberhasilan komunikasi tidak hanya ditentukan oleh isi pesan yang disampaikan, tetapi juga oleh bagaimana pesan tersebut disampaikan kepada pendengar. Selain itu, retorika menjadi bagian penting dalam komunikasi karena mampu mendukung kekuatan pesan melalui pemilihan bahasa yang sesuai, teknik penyampaian yang menarik, serta penyusunan argumen yang teratur dan persuasif sehingga pesan lebih mudah dipahami oleh pendengar. Sejalan dengan pendapat (Zair, 2024) retorika merupakan seni atau kemampuan menggunakan bahasa secara efektif untuk menyampaikan gagasan, memengaruhi, meyakinkan, atau menarik perhatian orang lain, baik secara lisan maupun

tulisan. kemampuan retorika dapat membantu seseorang dalam membangun opini, membangkitkan emosi pendengar, serta membuat pesan yang disampaikan menjadi lebih menarik dan meyakinkan.

Dalam komunikasi, keberhasilan penyampaian pesan tidak hanya ditentukan oleh isi yang disampaikan, tetapi juga oleh kemampuan pembicara dalam menciptakan komunikasi yang menarik dan efektif. Aristoteles, retorika merupakan seni memengaruhi atau meyakinkan orang lain yang didasarkan pada tiga unsur utama, yaitu ethos (kredibilitas), pathos (emosi), dan logos (logika). Dalam dunia politik, retorika tidak hanya digunakan sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai alat untuk memengaruhi masyarakat, membangun opini publik, dan memperoleh legitimasi kekuasaan (Marzuki et al., 2025). Hal tersebut umumnya diwujudkan melalui penyampaian program kerja, pencapaian yang telah diraih, serta penggunaan data pendukung untuk meyakinkan masyarakat. Ketiga unsur tersebut saling berkaitan dan mendukung dalam membangun pidato yang persuasif serta mampu memberikan pengaruh kepada pendengar.

Dalam sebuah pidato, pembicara biasanya memanfaatkan unsur ethos, pathos, dan logos untuk membangun komunikasi yang mampu menarik perhatian serta memengaruhi audiens. Menurut (Asdarina et al., 2021) Pidato adalah kegiatan berbicara di hadapan banyak orang untuk menyampaikan pendapat atau menjelaskan suatu hal. Umumnya, pidato disampaikan oleh seseorang yang memberikan penjelasan maupun pandangan mengenai peristiwa atau persoalan penting yang sedang menjadi perhatian masyarakat. Dari berbagai pidato yang disampaikan tokoh politik, peneliti tertarik untuk menganalisis penggunaan ethos, pathos, dan logos dalam pidato Prabowo Subianto pada acara Satu Abad Nahdlatul Ulama yang diunggah melalui kanal YouTube KOMPASTV.

Prabowo Subianto merupakan tokoh politik Indonesia yang lahir pada 17 Oktober 1951 di Jakarta. Ia dikenal sebagai politikus sekaligus mantan perwira militer yang memiliki pengaruh besar dalam dunia politik Indonesia. Karier politiknya semakin menonjol setelah mendirikan Partai Gerindra dan beberapa kali mencalonkan diri sebagai presiden. Pada tahun 2024, Prabowo Subianto resmi terpilih sebagai Presiden Republik Indonesia. Sebagai seorang pemimpin politik, pidato-pidatonya sering menarik perhatian masyarakat karena menggunakan gaya retorika yang persuasif serta memuat unsur ethos, pathos, dan logos dalam penyampaian pesannya.

Pidato Prabowo Subianto pada acara Satu Abad Nahdlatul Ulama dipilih sebagai objek penelitian karena pidato tersebut mengandung data yang berkaitan dengan unsur ethos, pathos, dan logos. Oleh sebab itu, pidato tersebut dijadikan sebagai sumber data utama karena sesuai dengan fokus penelitian yang dikaji. Selain itu, cara penyampaian Prabowo Subianto yang tegas, persuasif, dan komunikatif menjadikan pidatonya menarik untuk dianalisis dari sudut pandang retorika.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis penggunaan unsur ethos, pathos, dan logos dalam pidato Prabowo Subianto. Penelitian ini menggunakan teori retorika sebagai landasan utama analisis dengan mengacu pada konsep retorika Aristoteles. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan berbagai strategi retorika yang digunakan Prabowo Subianto dalam membangun daya persuasif serta memengaruhi audiens melalui pidatonya.

Penelitian yang relevan dengan kajian ini sebelumnya telah dilakukan (Ardila & Febria, 2025) dengan judul “Analisis Penggunaan Etos Pathos Logos dalam Pidato Dedi Mulyadi di Upacara Hari Kebangkitan Nasional ‘Bangkit Bersama Wujudkan Indonesia

Kuat””. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pidato Dedi Mulyadi memadukan unsur ethos, pathos, dan logos secara efektif. Unsur pathos dan logos ditemukan paling dominan dengan masing-masing lima data, sedangkan ethos ditemukan sebanyak tiga data. Penggunaan ketiga unsur retorika tersebut menjadikan pidato lebih persuasif, emosional, serta mampu membangun pengaruh terhadap audiens. Selain itu, Penelitian serupa juga dilakukan oleh (Zulkarnaini, 2024) melalui penelitian berjudul “Teknik Retorika dalam Penggunaan Pathos, Logos, Ethos dalam Video Pidato Joko Widodo di YouTube”. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa pidato Joko Widodo memanfaatkan unsur pathos, logos, dan ethos untuk memperkuat penyampaian pesan kepada audiens. Pathos digunakan untuk membangun hubungan emosional dengan pendengar, logos terlihat pada penggunaan argumen yang masuk akal dan berdasarkan fakta, sedangkan ethos tampak melalui citra dan kredibilitas pembicara saat berpidato.

Penelitian sejenis juga dilakukan oleh (Saputra et al., 2026) dengan judul “Analisis Retorika pada Pidato Pertama Purbaya Yudhi Sadewa sebagai Menteri Keuangan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pidato tersebut menggunakan unsur ethos, pathos, dan logos secara efektif. Unsur ethos menjadi yang paling dominan karena banyak menunjukkan kredibilitas dan integritas pembicara sebagai pejabat publik. Selain itu, aspek penyampaian pidato juga dinilai mampu memperkuat daya persuasif kepada audiens.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini memiliki perbedaan pada objek kajian, yaitu menganalisis unsur ethos, pathos, dan logos dalam pidato Prabowo Subianto pada acara Satu Abad Nahdlatul Ulama yang diunggah di kanal YouTube KOMPASTV. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui unsur retorika yang paling dominan digunakan dalam pidato tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode konten analisis. Pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk memahami suatu fenomena secara mendalam berdasarkan pengalaman dan sudut pandang subjek yang diteliti. Pendekatan ini lebih menekankan makna dan proses sosial daripada data angka. Sejalan dengan pendapat tersebut (Nurrisa & Hermina, 2025) Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dalam prosesnya tidak menggunakan angka, baik dalam pengumpulan data maupun penafsiran hasil penelitian. Metode penelitian kualitatif juga dikenal sebagai metode naturalistik karena penelitian dilakukan dalam kondisi yang alami atau sesuai dengan keadaan sebenarnya. Menurut Eriyanto (Nurrisa & Hermina, 2025), analisis isi merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji isi informasi dalam media secara mendalam. Dalam metode ini, objek penelitian berupa tulisan, simbol, atau pesan dianalisis dan diinterpretasikan untuk menemukan makna yang terkandung di dalamnya. Pendekatan ini menekankan peran peneliti dalam memahami makna yang mendalam dari suatu teks secara kualitatif, menafsirkan isi yang terdapat di dalamnya, serta mengkaji bentuk interaksi simbolik yang muncul dalam teks tersebut. Sumber data dalam penelitian ini berupa tuturan pada pidato Prabowo Subianto dalam acara Satu Abad Nahdlatul Ulama yang tayang di kanal YouTube KOMPASTV. Data penelitian difokuskan pada tuturan yang mengandung unsur ethos, pathos, dan logos. Teknik pengumpulan data menjadi bagian penting dalam penelitian karena digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan meliputi: (1) mengunduh video pidato yang menjadi objek penelitian; (2) mengubah data

audio visual ke bentuk teks melalui proses transkripsi; (3) mencatat tuturan yang memuat unsur ethos, pathos, dan logos; (4) memberi kode pada setiap data; (5) mengelompokkan serta mengidentifikasi unsur retorika yang ditemukan; dan (6) membuat kesimpulan berdasarkan hasil analisis data.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif (Miles & Huberman dalam Qomaruddin & Sa'diyah, 2024)). Model ini merupakan teknik analisis data kualitatif yang dilakukan secara terus-menerus sejak proses pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan. Tahapan analisis data meliputi: (1) pengumpulan dan transkripsi data pidato dari bentuk lisan ke bentuk tulisan; (2) reduksi data melalui proses identifikasi, klasifikasi, dan pemberian kode pada data yang mengandung unsur ethos, pathos, dan logos; (3) penyajian data berdasarkan hasil reduksi data; dan (4) penarikan kesimpulan atau verifikasi terhadap hasil analisis data yang telah dilakukan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Retorika dapat dipahami sebagai ilmu yang mempelajari cara berbicara secara efektif di hadapan khalayak umum. Dalam retorika, penyampaian pesan tidak hanya berfokus pada isi atau materi yang disampaikan, tetapi juga menekankan gaya penyampaian serta keindahan penggunaan bahasa agar pesan dapat diterima dengan lebih baik oleh pendengar (Karimullah dalam Zahara et al., 2024). Menurut Aristoteles, bukti retorika terdiri atas tiga unsur utama, yaitu ethos, pathos, dan logos. Ethos berkaitan dengan kredibilitas atau karakter yang dimiliki pembicara sehingga dapat memperoleh kepercayaan dari audiens. Pathos berhubungan dengan kemampuan pembicara dalam membangkitkan emosi dan perasaan pendengar. Sementara itu, logos merujuk pada penggunaan logika, penalaran, serta argumen yang rasional dalam menyampaikan pesan. Berdasarkan konsep tersebut, penelitian ini mengkaji unsur ethos, pathos, dan logos yang terdapat dalam pidato Prabowo Subianto yang menjadi objek penelitian. Temuan mengenai ketiga unsur retorika tersebut akan diuraikan berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan.

1. Ethos

Ethos merupakan unsur retorika yang berkaitan dengan kredibilitas dan kepercayaan yang dimiliki oleh seorang pembicara. Melalui ethos, audiens dapat menilai apakah pembicara layak dipercaya berdasarkan kemampuan, karakter, dan niat baik yang ditunjukkannya (Try Harini Isa Atika, 2022). Menurut Aristoteles, kredibilitas seorang pembicara dibangun oleh tiga aspek utama, yaitu kecerdasan (*intelligence*), karakter atau kepribadian (*character*), dan niat baik terhadap audiens (*goodwill*). Dalam penelitian ini, unsur ethos dianalisis melalui tuturan yang disampaikan oleh Prabowo Subianto dalam pidatonya, terutama yang menunjukkan kompetensi, karakter kepemimpinan, serta perhatian dan kepeduliannya terhadap masyarakat.

Data 1 : “Saya telah menjabat Presiden Republik Indonesia dari 20 Oktober 2024. Saya disumpah di hadapan rakyat semuanya disumpah untuk menjalankan Undang-Undang Dasar 1945.” (PS/17:08)

Berdasarkan Data 1 (PS/17:08), tuturan tersebut mencerminkan unsur ethos karena menunjukkan kredibilitas dan otoritas pembicara sebagai Presiden Republik Indonesia. Dalam pernyataan tersebut, Prabowo Subianto menegaskan bahwa dirinya telah dilantik dan disumpah untuk menjalankan amanat Undang-Undang Dasar 1945. Penegasan tersebut membangun citra dirinya sebagai pemimpin yang memiliki tanggung jawab serta komitmen dalam menjalankan tugas kenegaraan. Selain itu, penyebutan sumpah jabatan

di hadapan rakyat menunjukkan kesadaran pembicara terhadap amanah yang dipercayakan kepadanya. Melalui tuturan ini, pembicara berupaya memperoleh kepercayaan audiens dengan menampilkan dirinya sebagai sosok yang sah, bertanggung jawab, dan berintegritas. Sejalan dengan pendapat tersebut, (Sulmayanti et al., 2025) Ethos (kredibilitas atau karakter pembicara). Ethos berkaitan dengan seberapa layak seorang pembicara dapat diyakini. Ketika pembicara dianggap berpengalaman, berpengetahuan, dan memiliki integritas, maka audiens lebih terbuka dan mudah menerima dan menganbil tindakan berdasarkan pesan yang disampaikan. Dengan demikian, Data 1 mencerminkan unsur ethos karena menampilkan Prabowo Subianto sebagai pemimpin yang kredibel, bertanggung jawab, dan berkomitmen dalam menjalankan amanah negara.

Data 2 : "Saya terima tugas tersebut. Saya terima mandat tersebut." (PS/17:08)

Berdasarkan Data 2 (PS/17:08), tuturan tersebut mencerminkan unsur ethos karena menunjukkan kesediaan pembicara untuk menerima amanah dan tanggung jawab yang diberikan oleh rakyat. Pernyataan tersebut menggambarkan Prabowo Subianto sebagai sosok yang memiliki komitmen dan kesiapan dalam menjalankan tugas sebagai pemimpin negara. Melalui tuturan ini, pembicara berusaha membangun citra diri sebagai pemimpin yang bertanggung jawab serta siap mengemban mandat yang telah dipercayakan kepadanya. Sikap tersebut dapat meningkatkan kepercayaan audiens terhadap karakter dan integritas pembicara. Sejalan dengan pendapat tersebut, (Sulmayanti et al., 2025) Ethos (kredibilitas atau karakter pembicara). Ethos berkaitan dengan seberapa layak seorang pembicara dapat diyakini. Ketika pembicara dianggap berpengalaman, berpengetahuan, dan memiliki integritas, maka audiens lebih terbuka dan mudah menerima dan menganbil tindakan berdasarkan pesan yang disampaikan. Ketika pembicara dianggap memiliki integritas, tanggung jawab, dan komitmen yang kuat, audiens akan lebih mudah menerima gagasan yang dikemukakannya. Dengan demikian, Data 2 mencerminkan unsur ethos karena menunjukkan karakter pembicara yang bertanggung jawab dan berkomitmen dalam menjalankan amanah yang diberikan kepadanya.

Data 3 : "Dan saya telah bersumpah di hadapan Yang Maha Kuasa bahwa saya akan setia kepada bangsa dan rakyat Indonesia selama masih ada nafas dikandung badan saya." (PS/18:50)

Berdasarkan Data 3 (PS/18:50), tuturan tersebut mencerminkan unsur ethos karena menunjukkan kesetiaan, integritas, dan komitmen pembicara terhadap bangsa dan rakyat Indonesia. Pernyataan tersebut memperlihatkan kesungguhan Prabowo Subianto dalam menjalankan amanah sebagai pemimpin dengan mengutamakan kepentingan rakyat di atas kepentingan pribadi. Penyebutan sumpah di hadapan Tuhan juga memperkuat citra dirinya sebagai sosok yang memiliki tanggung jawab moral dan etika dalam menjalankan tugas kenegaraan. Melalui tuturan ini, pembicara membangun kepercayaan audiens dengan menunjukkan karakter yang teguh dan dapat dipercaya. Sejalan dengan pendapat tersebut, (Sulmayanti et al., 2025) Ethos (kredibilitas atau karakter pembicara). Ethos berkaitan dengan seberapa layak seorang pembicara dapat diyakini. Ketika pembicara dianggap berpengalaman, berpengetahuan, dan memiliki integritas, maka audiens lebih terbuka dan mudah menerima dan menganbil tindakan berdasarkan pesan yang disampaikan. Dengan demikian, Data 3 mencerminkan unsur ethos karena menampilkan

pembicara sebagai sosok yang setia, berintegritas, dan memiliki komitmen kuat terhadap bangsa dan negara.

Data 4 : “Kita tidak boleh ragu-ragu saya dan pemerintah yang saya pimpin tidak akan ragu-ragu untuk melawan segala bentuk korupsi, segala bentuk penipuan, segala bentuk manipulasi.” (PS/21:26)

Berdasarkan Data 4 (PS/20:26), tuturan tersebut mencerminkan unsur ethos karena menunjukkan komitmen pembicara dalam menegakkan kejujuran dan keadilan. Pernyataan tersebut menggambarkan keseriusan Prabowo Subianto dalam memberantas berbagai bentuk pelanggaran yang merugikan negara dan masyarakat. Melalui tuturan tersebut, pembicara berusaha membangun citra sebagai pemimpin yang berintegritas dan memiliki keberpihakan terhadap kepentingan rakyat. Sikap tegas terhadap korupsi dan penipuan menjadi salah satu bentuk karakter positif yang dapat meningkatkan kepercayaan audiens terhadap pembicara. Sejalan dengan pendapat tersebut, (Sulmayanti et al., 2025) Ethos (kredibilitas atau karakter pembicara). Ethos berkaitan dengan seberapa layak seorang pembicara dapat diyakini. Ketika pembicara dianggap berpengalaman, berpengetahuan, dan memiliki integritas, maka audiens lebih terbuka dan mudah menerima dan menganbil tindakan berdasarkan pesan yang disampaikan. Dengan demikian, Data 4 mencerminkan unsur ethos karena menunjukkan komitmen pembicara dalam menegakkan nilai kejujuran dan keadilan.

2. Pathos

Pathos merupakan strategi retorika yang digunakan untuk memengaruhi emosi audiens, seperti simpati, harapan, kesedihan, ketakutan, maupun kemarahan, agar pesan yang disampaikan lebih mudah diterima. Sejalan dengan pendapat Ummah (2022), pathos berkaitan dengan aspek emosional yang bertujuan membangkitkan dan memahami respons perasaan audiens terhadap suatu pidato. Adapun bukti pathos yang ditemukan dalam pidato Prabowo Subianto pada acara Mujahadah Kubra Satu Abad Nahdlatul Ulama di kanal YouTube KOMPASTV di antaranya sebagai berikut.

Data 5 : “Setiap kali saya berada di tengah-tengah Nahdlatul Ulama, saya selalu bahagia. Saya selalu semangat.” (PS/06:05)

Berdasarkan Data 5 (PS/06:05), tuturan tersebut mencerminkan unsur pathos karena menunjukkan ungkapan perasaan bahagia dan semangat yang dirasakan oleh pembicara. Pernyataan tersebut menggambarkan kedekatan emosional Prabowo Subianto dengan warga Nahdlatul Ulama yang hadir dalam acara tersebut. Melalui tuturan tersebut, pembicara berusaha membangun suasana yang hangat dan positif sehingga audiens dapat merasakan emosi yang sama. Ungkapan kebahagiaan dan semangat yang disampaikan secara langsung mampu membangkitkan rasa antusias serta mempererat hubungan emosional antara pembicara dan pendengar. Sejalan dengan pendapat tersebut, (Paramita & Irena, dalam Hanum et al., 2024) Pathos merupakan bukti emosional yang didapat dari anggota audiens. Audiens akan terbawa emosinya ketika melihat dan mendengar komunikator yang pandai melibatkan pesan emosional kepada audiens. Audiens akan merasa bahwa komunikator tersebut memiliki kredibilitas karena pesan yang disampaikan. Dengan demikian, Data 5 mencerminkan unsur pathos karena menunjukkan ekspresi kebahagiaan dan semangat yang digunakan pembicara untuk membangun kedekatan emosional dengan audiens.

Data 6 : "Tidak boleh pemimpin punya dendam. Tidak boleh pemimpin punya rasa benci. Tidak boleh pemimpin punya rasa dengki. Tidak boleh pemimpin selalu

mencari-cari kesalahan pihak lain. Guru-guru kita, kiai-kiai kita, leluhur kita mengajarkan selalu mikul dhuwur mendem jero." (PS/13:05)

Berdasarkan Data 6 (PS/13:05), tuturan tersebut mencerminkan unsur pathos karena menyinggung perasaan negatif seperti dendam, kebencian, dan dengki yang harus dihindari oleh seorang pemimpin. Pembicara berusaha menggugah kesadaran emosional audiens agar mengutamakan sikap saling menghormati dan menjaga persatuan. Penyebutan ajaran leluhur juga memperkuat kedekatan emosional dengan pendengar karena berkaitan dengan nilai-nilai yang dijunjung dalam kehidupan masyarakat. Sejalan dengan pendapat tersebut, (Paramita & Irena, dalam Hanum et al., 2024) Pathos merupakan bukti emosional yang didapat dari anggota audiens. Audiens akan terbawa emosinya ketika melihat dan mendengar komunikator yang pandai melibatkan pesan emosional kepada audiens. Audiens akan merasa bahwa komunikator tersebut memiliki kredibilitas karena pesan yang disampaikan. Dengan demikian, Data 6 mencerminkan unsur pathos karena membangkitkan kesadaran emosional audiens untuk menjauhi permusuhan dan mengedepankan persatuan.

Data 7 : "Saya merasakan harapan yang ada di hati ibu-ibu. Saya merasakan harapan yang ada di setiap orang tua, harapan bahwa Indonesia yang merdeka harus Indonesia yang adil, harus Indonesia yang makmur. Kita harus bersatu, kita harus bertekad untuk menghilangkan kemiskinan dari bumi Indonesia." (PS/22:31)

Berdasarkan Data 7 (PS/22:31), tuturan tersebut mencerminkan unsur **pathos** karena mengandung ungkapan harapan, kepedulian, dan optimisme terhadap masa depan bangsa Indonesia. Pembicara berusaha menunjukkan bahwa dirinya memahami harapan yang dimiliki masyarakat, khususnya para orang tua, akan terwujudnya Indonesia yang adil dan makmur. Selain itu, ajakan untuk bersatu dan menghilangkan kemiskinan bertujuan membangkitkan semangat serta rasa kepedulian audiens terhadap kondisi bangsa. Sejalan dengan pendapat tersebut, (Paramita & Irena, dalam Hanum et al., 2024) Pathos merupakan bukti emosional yang didapat dari anggota audiens. Audiens akan terbawa emosinya ketika melihat dan mendengar komunikator yang pandai melibatkan pesan emosional kepada audiens. Audiens akan merasa bahwa komunikator tersebut memiliki kredibilitas karena pesan yang disampaikan. Dengan demikian, Data 7 mencerminkan unsur pathos karena membangkitkan harapan dan optimisme audiens terhadap masa depan bangsa.

Data 8 : "Saya terharu mendengar tadi ketua panitia menyampaikan betapa di Jawa Timur ini, di Kota Malang ini, gereja-gereja juga membantu mensukseskan acara ini. Luar biasa. Ajaran tokoh-tokoh NU dari dulu termasuk Gus Dur selalu mengajarkan kepada kita bahwa NU akan selalu menjaga kedamaian di bangsa Indonesia dan akan menjaga semua umat, semua agama tanpa pandang bulu." (PS/31:09)

Berdasarkan Data 8 (PS/31:09), tuturan tersebut mencerminkan unsur **pathos** karena menunjukkan perasaan haru yang dirasakan pembicara terhadap sikap toleransi dan kerja sama antarumat beragama. Ungkapan tersebut mampu membangkitkan rasa simpati, kebanggaan, dan persaudaraan di kalangan audiens. Selain itu, penyebutan nilai toleransi yang diajarkan tokoh-tokoh NU memperkuat pesan emosional mengenai pentingnya hidup berdampingan secara damai. Sejalan dengan pendapat tersebut, (Paramita & Irena, dalam Hanum et al., 2024) Pathos merupakan bukti emosional yang didapat dari anggota audiens. Audiens akan terbawa emosinya ketika melihat dan mendengar komunikator yang pandai melibatkan pesan emosional kepada audiens.

Audiens akan merasa bahwa komunikator tersebut memiliki kredibilitas karena pesan yang disampaikan. Dengan demikian, Data 8 mencerminkan unsur pathos karena menunjukkan rasa haru dan kebanggaan terhadap nilai toleransi serta persatuan.

Data 9 : "Saudara-saudara, kita mungkin berbeda, tapi kita harus hidup dalam kerukunan. Itulah yang ingin saya sampaikan. Sekali lagi terima kasih Nahdlatul Ulama yang selalu setia menjaga martabat dan kebesaran bangsa Indonesia." (PS/32:01)

Berdasarkan Data 9 (PS/32:01), tuturan tersebut mencerminkan unsur pathos karena mengandung ajakan emosional untuk menjaga kerukunan di tengah perbedaan. Pembicara berusaha membangkitkan perasaan persaudaraan, toleransi, dan kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui pesan tersebut, audiens diajak untuk mengesampingkan perbedaan dan mengutamakan persatuan demi kepentingan bangsa. Sejalan dengan pendapat tersebut, (Paramita & Irena, dalam Hanum et al., 2024) Pathos merupakan bukti emosional yang didapat dari anggota audiens. Audiens akan terbawa emosinya ketika melihat dan mendengar komunikator yang pandai melibatkan pesan emosional kepada audiens. Audiens akan merasa bahwa komunikator tersebut memiliki kredibilitas karena pesan yang disampaikan. Dengan demikian, Data 9 mencerminkan unsur pathos karena membangkitkan perasaan persatuan dan kerukunan di tengah keberagaman masyarakat.

3. Logos

Logos merupakan strategi retorika yang menekankan penggunaan logika, alasan, serta fakta dalam penyampaian pidato. Seorang pembicara perlu menyampaikan gagasan yang masuk akal dan didukung oleh bukti yang jelas agar dapat diterima oleh audiens. Sejalan dengan pendapat (Wulandari & Hardiyanto, 2025), logos merupakan kemampuan pembicara dalam menyampaikan argumen secara logis sehingga dapat diterima oleh akal sehat pendengar. Melalui penggunaan fakta, data, dan alasan yang rasional, audiens akan lebih mudah memahami serta menerima pesan yang disampaikan. Adapun bukti logos yang ditemukan dalam pidato Prabowo Subianto pada acara Mujahadah Kubra Satu Abad Nahdlatul Ulama yang tayang di kanal YouTube KOMPASTV di antaranya sebagai berikut.

Data 10 : "Setelah saya menjabat sebagai presiden, saya pelajari, saya pelajari semua data, saya pelajari semua fakta. Saya pelajari semua keadaan ternyata bangsa kita diberi karunia oleh Yang Maha Kuasa kekayaan yang luar biasa." (PS/19:37)

Berdasarkan Data 10 (PS/19:37), tuturan tersebut mencerminkan unsur logos karena argumen yang disampaikan didasarkan pada data, fakta, dan kondisi yang telah dipelajari oleh pembicara. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kesimpulan mengenai besarnya kekayaan Indonesia tidak hanya berdasarkan pendapat pribadi, melainkan berdasarkan hasil pengkajian terhadap berbagai data dan fakta. Sejalan dengan pendapat tersebut, (Dama et al., 2024) Logos merupakan bukti logis yang digunakan pembicara dalam menyampaikan pesan kepada audiens. Bukti tersebut berupa argumen, alasan, atau penalaran yang rasional dan dapat diterima oleh akal sehat. Melalui logos, pembicara berusaha meyakinkan audiens dengan menyampaikan gagasan yang masuk akal dan didukung oleh fakta atau bukti yang relevan. Dengan demikian, Data 10 mencerminkan unsur logos karena menggunakan fakta sebagai dasar penyampaian argumen.

Data 11 : "Begitu kita ambil alih pemerintahan, kita bisa menjamin pupuk sampai ke semua petani dengan adil dan dengan cukup dan dengan harga yang kita turunkan.

Alhamdulillah pertama kali dalam sejarah republik kita, cadangan beras kita di gudang-gudang kita yang tertinggi selama sejarah Republik Indonesia.” (PS/23:25–24:10)

Berdasarkan Data 11 (PS/23:25–24:10), tuturan tersebut mencerminkan unsur logos karena berisi fakta mengenai hasil kebijakan pemerintah dalam bidang pertanian dan ketahanan pangan. Pembicara menyampaikan bukti konkret berupa ketersediaan pupuk bagi petani serta peningkatan cadangan beras nasional. Penyampaian fakta tersebut digunakan untuk memperkuat argumen mengenai keberhasilan program pemerintah. Sejalan dengan pendapat tersebut, (Dama et al., 2024) Logos merupakan bukti logis yang digunakan pembicara dalam menyampaikan pesan kepada audiens. Bukti tersebut berupa argumen, alasan, atau penalaran yang rasional dan dapat diterima oleh akal sehat. Melalui logos, pembicara berusaha meyakinkan audiens dengan menyampaikan gagasan yang masuk akal dan didukung oleh fakta atau bukti yang relevan. Dengan demikian, Data 11 mencerminkan unsur logos karena didukung oleh bukti yang nyata dan dapat diamati.

Data 12 : “Kita sudah sampai hari ini memberi makan kepada 60 juta lebih penerima manfaat di seluruh Indonesia. Dalam waktu kurang dari satu setengah tahun kita sudah bisa memberi makan kepada 60 juta anak-anak, ibu-ibu, dan orang-orang tua. Dan insyaallah sebelum akhir tahun 2026 ini kita akan sampai 82,3 juta yang berhak.” (PS/25:00)

Berdasarkan Data 12 (PS/25:00), tuturan tersebut mencerminkan unsur logos karena menggunakan data numerik yang jelas untuk mendukung argumen pembicara. Penyebutan jumlah penerima manfaat sebanyak 60 juta orang serta target 82,3 juta penerima manfaat menunjukkan adanya bukti yang terukur. Penggunaan angka tersebut bertujuan meyakinkan audiens mengenai capaian dan target program pemerintah. Sejalan dengan pendapat tersebut, (Dama et al., 2024) Logos merupakan bukti logis yang digunakan pembicara dalam menyampaikan pesan kepada audiens. Bukti tersebut berupa argumen, alasan, atau penalaran yang rasional dan dapat diterima oleh akal sehat. Melalui logos, pembicara berusaha meyakinkan audiens dengan menyampaikan gagasan yang masuk akal dan didukung oleh fakta atau bukti yang relevan. Dengan demikian, Data 12 mencerminkan unsur logos karena didukung oleh data kuantitatif yang konkret.

Data 13 : “Dalam 2–3 tahun ini kita akan membangkitkan seluruh industri kita. Kita sungguh-sungguh ingin menjadi negara maju di mana seluruh rakyat Indonesia menikmati kemajuan dan kehidupan yang layak. Kita akan bangun jutaan rumah murah untuk seluruh rakyat kita yang membutuhkannya.” (PS/25:51)

Berdasarkan Data 13 (PS/25:51), tuturan tersebut mencerminkan unsur logos karena memuat rencana pembangunan yang disertai target dan program yang jelas. Pembicara menjelaskan langkah-langkah yang akan dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, seperti pembangunan industri dan penyediaan jutaan rumah murah. Sejalan dengan pendapat tersebut, (Dama et al., 2024) Logos merupakan bukti logis yang digunakan pembicara dalam menyampaikan pesan kepada audiens. Bukti tersebut berupa argumen, alasan, atau penalaran yang rasional dan dapat diterima oleh akal sehat. Melalui logos, pembicara berusaha meyakinkan audiens dengan menyampaikan gagasan yang masuk akal dan didukung oleh fakta atau bukti yang relevan. Dengan demikian, Data 13 mencerminkan unsur logos karena menyajikan argumen yang rasional dan berorientasi pada solusi.

Pidato Prabowo Subianto pada acara Mughadath Kubra Satu Abad Nahdlatul Ulama menunjukkan penggunaan unsur retorika Aristoteles yang meliputi ethos, pathos,

dan logos. Dari aspek ethos, Prabowo Subianto menampilkan dirinya sebagai pemimpin yang memiliki kredibilitas, tanggung jawab, dan komitmen dalam menjalankan amanah sebagai Presiden Republik Indonesia. Dari aspek pathos, pembicara berupaya membangkitkan emosi audiens melalui ungkapan harapan, persatuan, kerukunan, serta kepedulian terhadap kesejahteraan rakyat. Sementara itu, aspek logos ditunjukkan melalui penyampaian fakta, data, angka, serta berbagai capaian dan program pemerintah yang disampaikan secara rasional untuk meyakinkan audiens. Ketiga unsur retorika tersebut saling melengkapi sehingga pidato yang disampaikan tidak hanya membangun kepercayaan audiens, tetapi juga mampu menyentuh emosi serta meyakinkan pendengar melalui argumentasi yang logis. Adapun perolehan data dalam penelitian ini terdiri atas ethos sebanyak 4 data, pathos sebanyak 5 data, dan logos sebanyak 4 data.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap pidato Prabowo Subianto pada acara Mujahadah Kubra Satu Abad Nahdlatul Ulama, dapat disimpulkan bahwa pidato tersebut memanfaatkan tiga unsur retorika Aristoteles, yaitu ethos, pathos, dan logos, secara efektif dalam menyampaikan pesan kepada audiens. Unsur ethos ditunjukkan melalui kredibilitas, tanggung jawab, dan komitmen pembicara sebagai pemimpin yang mengemban amanah negara, yang ditemukan dalam 4 data. Unsur pathos terlihat dari upaya pembicara membangkitkan perasaan harapan, persatuan, kepedulian, dan kedekatan emosional dengan masyarakat, yang ditemukan dalam 5 data. Sementara itu, unsur logos tampak melalui penyampaian fakta, data, angka, serta berbagai program dan capaian pemerintah yang digunakan untuk memperkuat argumentasi secara rasional, yang ditemukan dalam 4 data. Ketiga unsur tersebut saling melengkapi sehingga membentuk pidato yang tidak hanya mampu membangun kepercayaan audiens, tetapi juga menyentuh sisi emosional dan meyakinkan pendengar melalui argumen yang logis, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan lebih efektif.

DAFTAR REFERENSI

- Ardila, D., & Febria, R. (2025). *SAJAK Analisis Penggunaan Etos Pathos Logos dalam Pidato Dedi Mulyadi di Upacara Hari Kebangkitan Nasional “Bangkit Bersama Wujudkan Indonesia Kuat.”* <https://journal.uir.ac.id/index.php/sajak>
- Asdarina, O., Herdianti, I., & Mutiara Banten, S. (2021). PENINGKATAN KETERAMPILAN PIDATO DENGAN MENGGUNAKAN METODE ROLE PLAYING PADA KELAS X IPS B MA MII AL-HIKMAH CIDANGIANG. *Jurnal Pendidikan Mutiara*, 6(1).
- Dama, Y., Monoarfa, F., Arjoyo, R., Djalilu, Y., Amellia Abdullah, F., & Hino, K. (2024). *Analisis Retorika Pidato Prabowo Subianto Pada Pelantikan Presiden Tahun 2024-2029 (Kajian Teori Retorika Aristoteles)*. 15(1), 2025. <http://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JBSP/index>
- Hanum, A. N., Nugraha, F. P., Siddiq, A. Z., & Saputra, M. R. (2024). Retorika dalam Komodifikasi Konten Filantropi: Analisis Ethos, Pathos, dan Logos Kreator @hobnymakan.id Melalui Video Eksperimen Sosial. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 4(2), 361–374. <https://doi.org/10.54082/jupin.316>
- Marzuki, Hadad Alwi, & Ratulangi Dinda. (2025). RETORIKA DAN TEKNIK DEBAT POLITIK. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(4), 560–574. <https://doi.org/10.61722/jmia.v2i4.5689>

- Nurrisa, F., & Hermina, D. (2025). *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, dan Analisis Data*. 02, 793–800.
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Saputra, A., Rahmad Sitinjak, D., & Azhari Nasution, A. (2026). Analisis Retorika Pada Pidato Pertama Purbaya Yudhi Sadewa Sebagai Menteri Keuangan. In *Jurnal Ilmu Komunikasi Andalan* (Vol. 9, Number 1). <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/jika/index>
- Sulmayanti, I., Hasanah, U., Trianjani, M., & Sari, L. E. (2025). *ANALISIS RETORIKA FERRY IRWANDI DALAM VIDEO YOUTUBE: "HOW TO BE A GOOD STORYTELLER"* Pendahuluan. 11(2), 1–10. <https://ejournal.unisda.ac.id/index.php/pentas>
- Try Harini Isa Atika. (2022). Analisis Bukti Retorika Pidato Nadiem Makarim pada Hari Gury Nasional 2019. *JURNAL LENSEA MUTIARA KOMUNIKASI*, 5(2), 1–8. <https://doi.org/10.51544/jlmk.v5i2.2284>
- Wulandari, T. E., & Hardiyanto, F. E. (2025). Analisis Retorika Profetik dalam Pidato Dedi Mulyadi dan Relevansinya dengan Pembelajaran Menulis Teks Pidato Kelas VIII. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 15(1), 56–70. <https://doi.org/10.22437/pena.v15i1.45642>
- Zahara, R., Rahmayanti, A., Nur Roihanah, A., & hindun. (2024). Ethos Logos Pathos dalam Pidato Anies Baswedan pada Program Desak Anies Edisi. *Warga Mataram Mendesak Anies Baswedan* |, 837. <https://doi.org/10.36709/bastra.v9i4.536>
- Zair, I. O. (2024). *Retorika dan Kepemimpinan: Penerapan Prinsip-Prinsip Retorika dalam Kepemimpinan Efektif*.
- Zulkarnaini, S. (2024). *TEKNIK RETORIKA DALAM PENGGUNAAN PATHOS, LOGOS, ETHOS DALAM VIDEO PIDATO JOKO WIDODO DI YOUTUBE* (Vol. 2, Number 2).